



**MEMORI KOLEKTIF PRASASTI KEMBANG SORE SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH LOKAL DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS SOSIAL
PEMBELAJARAN IPS**

**Pungky Mareta Arianti¹, Sinta Lidia Fitriani², Nesya Cristy Aprilina³, Nia Ramadhani⁴,
Mahira Deta Naila Ansaria⁵, Divana Jingga Aurel Lia⁶, Agung Setiawan⁷**
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: 24041344029@mhs.unesa.ac.id¹, 24041344016@mhs.unesa.ac.id²,
24041344019@mhs.unesa.ac.id³, 24041344022@mhs.unesa.ac.id⁴,
24041344027@mhs.unesa.ac.id⁵, 24041344032@mhs.unesa.ac.id⁶,
agungstiawan@unesa.ac.id⁷

Diterima: 20/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur memori kolektif masyarakat Desa Petak tentang Prasasti Kembang Sore, menganalisis dinamika transmisi memori antar generasi, serta merumuskan potensinya sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri dari juru kunci, warga lintas generasi (usia 50-80 tahun, 25-40 tahun, dan remaja 15-20 tahun), serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, memori kolektif tentang prasasti masih kuat pada generasi tua, mulai menipis pada generasi dewasa muda, dan terbatas pada generasi remaja. Kedua, masyarakat memaknai simbol-simbol prasasti (matahari, bulan, stempel gunung, lingga yoni, dan kendi) dalam konteks kepemilikan tanah, kesuburan, dan perlindungan spiritual. Ketiga, prasasti hingga kini berfungsi sebagai punden desa dengan ritual rutin yang masih dilestarikan, menjadikannya sebagai *living heritage*. Prasasti Kembang Sore memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS, mencakup aspek legalitas pemerintahan, kepemimpinan, spiritualitas, dan penguatan identitas sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa memori kolektif masyarakat tentang prasasti masih terjaga namun memerlukan upaya transmisi yang lebih efektif kepada generasi muda. Prasasti ini layak diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui metode *field trip* dan pengembangan media digital.

Kata Kunci: *Memori Kolektif, Prasasti Kembang Sore, Sejarah Lokal, Identitas Sosial, Living Heritage, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

This study aims to describe the collective memory of the Petak Village community regarding the Kembang Sore Inscription, analyze the dynamics of memory transmission across generations, and formulate its potential as a source of local history learning in Social Studies (IPS) instruction. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with six informants consisting of the inscription caretaker, cross-generational residents (aged 50-80 years, 25-40 years, and adolescents aged 15-20 years), and document analysis. The findings reveal three main results. First, collective memory about the inscription remains strong among the older generation, begins to fade among young adults, and is limited among adolescents. Second, the community



interprets the inscription's symbols (sun, moon, mountain stamp, lingga yoni, and water vessel) in the context of land ownership, fertility, and spiritual protection. Third, the inscription still functions as a village sacred site with regularly preserved rituals, making it a living heritage. The Kembang Sore Inscription has great potential as a source of social studies learning, encompassing aspects of government legality, leadership, spirituality, and social identity reinforcement. This study concludes that the community's collective memory about the inscription is still maintained but requires more effective transmission efforts to younger generations. This inscription deserves to be integrated into social studies learning through field trip methods and digital media development.

Keywords: *Collective Memory, Kembang Sore Inscription, Local History, Social Identity, Living Heritage, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah sebuah upaya sadar yang dirancang secara sistematis untuk menggali dan mengasah segenap potensi dalam diri peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, kematangan kepribadian, serta keluhuran akhlak mulia. Dalam kerangka pendidikan formal di lingkungan sekolah, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengemban tanggung jawab strategis untuk membentuk warga negara yang berkarakter unggul dan memiliki integritas yang tinggi. Pembelajaran ini tidak hanya sekadar mentransfer tumpukan data dan fakta sejarah atau sosiologi yang kaku, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta etika sosial yang sangat mendalam bagi para siswa. Fokus utamanya adalah melahirkan individu yang memahami hak serta kewajiban mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat luas, sekaligus memiliki kepekaan terhadap dinamika lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui proses pendidikan ini, para siswa diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif guna menghadapi berbagai kompleksitas persoalan sosial yang terus berkembang pesat di tengah peradaban modern saat ini. Dengan demikian, penguasaan materi akademik harus berjalan beriringan dengan penguatan identitas budaya yang berakar pada tradisi luhur bangsa Indonesia agar tercipta generasi yang cerdas dan kompeten (Hartiwisidi et al., 2022; Hartono et al., 2022; Purwanto, 2025; Rukiyanto, 2025).

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bidang sosial masih sering terjebak dalam pendekatan yang terlalu abstrak dan bersifat teoretis semata. Kondisi ini mengakibatkan para peserta didik mengalami kesulitan yang cukup besar dalam mengaitkan materi yang mereka pelajari di dalam kelas dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi setiap hari. Terdapat sebuah jurang pemisah yang cukup lebar antara konsep ideal yang tertuang dalam kurikulum dengan praktik instruksional yang sesungguhnya berlangsung di sekolah. Seharusnya, pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan narasi sejarah dan fenomena budaya di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini sangat krusial karena pembelajaran yang berakar pada realitas sosiokultural terbukti mampu menumbuhkan pemahaman yang jauh lebih bermakna serta mempererat ikatan emosional antara individu dengan identitas lokalnya. Nilai-nilai kearifan dalam memaknai peristiwa masa lalu serta semangat gotong royong jangan hanya diajarkan sebagai tumpukan definisi dalam buku teks, melainkan harus dihidupkan melalui praktik nyata yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat kontemporer agar pendidikan benar-benar transformatif dan memberikan dampak yang nyata bagi pertumbuhan karakter anak didik (Budiono et al., 2022; Hendri et al., 2022; Kharisma et al., 2023; Monika et al., 2023).



Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini hadir sebagai respons strategis untuk mengatasi hambatan tersebut melalui pengembangan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi kemandirian, nalar kritis, hingga kreativitas. Upaya konkret ini diwujudkan melalui proyek penguatan profil pelajar yang menekankan pada pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman nyata, termasuk pemanfaatan tema kearifan lokal sebagai sumber belajar yang primer. Di tengah derasnya arus globalisasi dan infiltrasi budaya asing, integrasi sejarah lokal ke dalam sistem pendidikan menjadi sebuah keniscayaan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri mereka yang sebenarnya. Salah satu sumber daya sejarah yang sangat kaya akan muatan nilai adalah peninggalan arkeologis berupa prasasti, yang berperan sebagai representasi simbolik dari kekuasaan dan sistem sosial masa lampau. Prasasti bukan sekadar tumpukan batu atau dokumen hukum kuno, melainkan jembatan memori kolektif yang merekam cara pandang dan legitimasi penguasa di masa lalu melalui simbol serta aksara. Dalam konteks instruksional, artefak sejarah ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang sangat konkret untuk mengubah narasi sejarah yang kaku menjadi sebuah pengalaman belajar imersif yang jauh lebih menyentuh sisi kemanusiaan siswa (Ifandy et al., 2024; Kusumaningsih et al., 2025; Pandiangan et al., 2024; Septiana et al., 2026).

Desa Petak yang berlokasi di wilayah Mojokerto menyimpan sebuah warisan budaya yang sangat bernilai tinggi berupa Prasasti Kembang Sore atau yang sering dikenal sebagai Prasasti Petak. Peninggalan bersejarah ini dikeluarkan pada tahun 1486 Masehi oleh Raja Girindrawardhana yang memegang kendali atas pusat kekuasaan besar seperti Majapahit, Janggala, dan Kediri pada masa itu. Keberadaan artefak ini merupakan bukti otentik dari kemegahan masa akhir pemerintahan kerajaan tersebut, dengan keunikan simbolis pada bagian puncaknya yang memuat *Girindrawardhana-lāñcana* sebagai lambang kebesaran yang sakral. Keberadaan fisik prasasti yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat selama lebih dari lima abad menjadikannya sebagai simpul ingatan bersama yang sangat potensial untuk dieksplorasi secara akademis. Warga sekitar telah hidup berdampingan dengan warisan budaya ini secara turun-temurun, sehingga melahirkan interaksi yang sangat panjang dan memelihara berbagai narasi lisan serta nilai tradisi yang masih tersimpan rapi. Pendekatan sejarah lokal digunakan untuk menjadikan prasasti ini sebagai pintu masuk utama dalam memahami kehidupan masyarakat masa silam sekaligus merefleksikan kebesaran peradaban Majapahit yang menjadi latar belakang luas dari peristiwa sejarah yang monumental tersebut bagi bangsa (Febriyanti et al., 2024; Kustiono & Wulan, 2023; Munandar, 2020).

Kajian mengenai memori kolektif menekankan bahwa ingatan masa lalu bukan hanya bersifat individual, melainkan dikonstruksi secara sosial dalam kerangka kelompok masyarakat tertentu melalui proses yang dinamis. Namun, sering kali muncul kesenjangan naratif yang cukup tajam antara ingatan berbasis pengalaman nyata yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan narasi tekstual yang kering dalam buku teks kurikulum formal. Tradisi lisan dan ritual yang berkembang di sekitar warisan budaya seperti Prasasti Kembang Sore menunjukkan adanya *living heritage* yang memiliki kekuatan unik dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah masyarakat. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya strategis untuk menggali, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan memori kolektif masyarakat lokal ke dalam sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar lebih bermakna. Langkah ini dirancang untuk menjembatani keterputusan antara fakta sejarah yang baku dengan detail emosional serta nilai personal yang hidup di tengah warga Desa Petak saat ini. Dengan merancang model integrasi sejarah lokal yang berbasis pada memori sosial, diharapkan proses pendidikan dapat memperkuat identitas sosial peserta didik sekaligus menciptakan



pembelajaran yang jauh lebih reflektif dan mengakar pada kearifan budaya bangsa sendiri secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain studi kasus guna mengeksplorasi fenomena memori sosial secara mendalam dan alamiah. Lokasi yang menjadi pusat pengamatan adalah Desa Petak yang berada di wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, yang dipilih karena keterkaitannya secara historis dengan penemuan objek kuno tersebut. Kegiatan pengambilan data di lapangan dijadwalkan berlangsung selama 3 hari, tepatnya pada tanggal 9 hingga 11 April 2026. Peneliti menentukan narasumber melalui teknik *purposive sampling* agar informasi yang diperoleh benar-benar representatif serta akurat. Sebanyak 6 orang informan dilibatkan dalam studi ini, mencakup Bapak Rudi yang bertindak sebagai juru kunci, Bapak Rahmat dan Ibu Parti dari kelompok lansia berumur 50 hingga 80 tahun, Ibu Endang sebagai warga dewasa usia 25 sampai 40 tahun, serta 2 remaja yakni Dinda dan Yulia yang berusia 15 hingga 20 tahun. Pelibatan berbagai lintas generasi ini bertujuan untuk membedah bagaimana proses transmisi informasi sejarah berlangsung di tengah masyarakat desa secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data menerapkan sistem triangulasi terpadu yang menggabungkan observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam kepada narasumber kunci, serta studi dokumentasi yang teliti. Observasi dijalankan melalui metode partisipatif pasif untuk merekam detail kondisi geografis desa, keadaan fisik objek sejarah, interaksi harian warga sekitar, dan atmosfer sosiokultural yang berkembang di wilayah tersebut. Peneliti menyiapkan instrumen khusus berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang secara fleksibel namun tajam untuk setiap kelompok umur informan agar data yang dihasilkan lebih kaya dan terperinci. Koleksi data diperkuat dengan dokumentasi visual, transkrip teks kuno, dan berbagai arsip pustaka yang relevan dengan topik bahasan. Analisis data dioperasikan melalui mekanisme sistematis yang meliputi langkah reduksi informasi, visualisasi data, hingga perumusan simpulan yang kuat. Sebagai elemen kebaruan, dilakukan proses komparasi antara memori lisan lokal dengan pengetahuan ilmiah formal yang dibagi menjadi aspek konfirmasi, perbedaan, serta temuan baru. Validitas data dipastikan melalui pengecekan silang antar sumber, diskusi hasil dengan narasumber melalui *member check*, serta kecukupan referensial pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Petak, yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, berada di dataran tinggi dengan ketinggian antara 500 hingga 700 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini secara geografis berada di kaki Gunung Welirang, salah satu gunung di kawasan Pegunungan Tengger yang terkenal dengan tingkat kesuburan tanahnya yang tinggi. Kondisi geografis ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi alam, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 18 hingga 24 derajat Celcius pada siang hari, dengan pemandangan alam yang didominasi oleh hamparan perbukitan hijau, lembah-lembah yang asri, serta perkebunan sayur yang terawat rapi di sepanjang lereng bukit.

Kondisi geografis yang khas ini secara langsung mempengaruhi mata pencaharian penduduk Desa Petak. Mayoritas warga bekerja sebagai petani dan pekebun, dengan komoditas utama yang dihasilkan berupa sayuran dataran tinggi seperti kubis, wortel, tomat, bawang daun,

dan berbagai jenis cabai. Selain sayuran, sebagian warga juga mengelola perkebunan kopi robusta dan cengkeh yang tumbuh subur di ketinggian tersebut. Sebagian kecil penduduk lainnya bekerja di sektor jasa dan perdagangan, seperti mengelola warung makan, toko kelontong, atau menjadi buruh bangunan. Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat masih banyak yang bersifat tradisional, meskipun beberapa petani yang lebih maju sudah mulai menggunakan teknologi sederhana seperti irigasi tetes, pupuk organik buatan sendiri, serta alat-alat pertanian modern seperti hand tractor.

Aksesibilitas menuju Desa Petak dan lokasi Prasasti Kembang Sore sudah tergolong cukup memadai jika dibandingkan dengan desa-desa lain di kawasan pegunungan. Jalan utama menuju desa telah beraspal dengan lebar sekitar tiga hingga empat meter, cukup untuk dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat secara bergantian. Namun secara umum, akses menuju desa tidak menjadi kendala yang signifikan bagi para peneliti, wisatawan, maupun siswa yang ingin berkunjung ke situs prasasti untuk tujuan penelitian, wisata edukasi, atau pembelajaran lapangan. Tata ruang pemukiman warga Desa Petak berbentuk menyebar, tidak terpusat pada satu titik seperti kebanyakan desa-desa di dataran rendah yang biasanya mengelompok di sekitar kantor desa atau pasar. Rumah-rumah penduduk tersebar di antara area persawahan, perkebunan, dan lereng-lereng bukit, menciptakan suatu pola pemukiman yang terintegrasi secara harmonis dengan lahan pertanian. Interaksi sosial antar warga masih sangat kental dan terpelihara dengan baik, yang ditandai dengan adanya berbagai kegiatan rutin seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa setiap hari Sabtu atau Minggu pagi, pengajian ibu-ibu yang diadakan secara bergiliran di rumah-rumah warga, serta gotong royong yang dilakukan secara spontan ketika ada warga yang mengadakan hajatan (pernikahan, khitanan, syukuran) atau terkena musibah. Kondisi sosial yang harmonis dan penuh kekeluargaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya, termasuk Prasasti Kembang Sore.



Gambar 1. Akses Menuju Prasasti Kembang Sore

Prasasti Kembang Sore terletak di ruang terbuka yang tidak terlalu jauh dari pemukiman warga, tepatnya di Dusun Kembangore yang merupakan salah satu dusun di wilayah Desa Petak. Lokasi prasasti ini sangat mudah dijangkau karena berada tidak lebih dari seratus meter dari jalan desa utama yang menghubungkan antar dusun. Prasasti ditempatkan di atas tanah yang sedikit ditinggikan (sekitar setengah meter dari permukaan tanah sekitarnya), dan dikelilingi oleh beberapa pohon rindang yang memberikan suasana teduh, asri, dan sakral. Saat



ini, prasasti sudah dilindungi dengan pagar tembok permanen yang cukup kokoh dengan tinggi sekitar satu setengah meter yang mengelilingi seluruh area prasasti. Pagar tembok ini dilengkapi dengan pintu besi yang dapat dikunci untuk mengatur akses masuk ke area prasasti. Pagar tembok permanen ini merupakan hasil kerja sama yang baik antara pemerintah desa dengan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur yang telah dimulai sejak tahun 2024 sebagai bagian dari program pelestarian cagar budaya tingkat nasional. Sebelumnya, prasasti hanya dilindungi oleh pagar kayu sederhana yang mudah rusak dan tidak memadai untuk melindungi prasasti dari potensi kerusakan atau pencurian.

Kondisi fisik Prasasti Kembang Sore secara keseluruhan masih tergolong sangat baik dan utuh, sebuah kondisi yang mengagumkan mengingat usianya yang telah mencapai lebih dari lima abad. Batu prasasti yang terbuat dari batu andesit berwarna abu-abu kehitaman dengan tekstur yang agak kasar ini tidak mengalami keretakan atau kerusakan struktural yang signifikan. Dimensi prasasti cukup besar dan megah, dengan tinggi sekitar 1,2 meter, lebar sekitar 1,5 meter, dan ketebalan sekitar 0,2 meter. Ukiran dan tulisan pada permukaan prasasti masih jelas terbaca, menunjukkan bahwa perawatan yang dilakukan oleh juru kunci dan masyarakat sekitar selama ini berjalan dengan cukup baik dan konsisten. Seorang arkeolog terkemuka dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, Wicaksono Dwi Nugroho, dalam wawancaranya dengan media nasional menjelaskan bahwa prasasti semacam ini berfungsi sebagai tapal batas (*watu sima*) untuk menandai batas-batas wilayah kekuasaan kraton Majapahit pada masa pemerintahan Raja Girindrawardhana (Budianto, 2017). Fungsi sebagai tapal batas ini juga dapat dilihat dari bentuk fisik prasasti yang tebal, kokoh, dan besar, serta ditempatkan di lokasi yang strategis di perbatasan wilayah kekuasaan.

Namun demikian, ada satu kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat awam dalam memahami prasasti ini. Tulisan pada prasasti menggunakan aksara Jawa kuno yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah aksara "Jawa Gundul" atau secara akademik dikenal sebagai aksara Kawi. Aksara ini berbentuk goresan-goresan yang rumit dengan banyak lekukan dan garis lengkung, sangat berbeda dan sulit dipahami oleh masyarakat awam yang hanya terbiasa dengan aksara Latin yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tulisan pada prasasti menjadi "hiasan mati" yang tidak dapat dibaca dan dipahami maknanya oleh kebanyakan orang. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam upaya sosialisasi dan edukasi sejarah prasasti kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda yang notabene sangat awam dengan aksara-aksara kuno. Di lokasi prasasti, saat ini telah tersedia sebuah papan informasi yang menjelaskan secara singkat tentang sejarah dan makna prasasti. Papan informasi ini terbuat dari bahan fiber yang tahan terhadap panas matahari dan hujan, dengan tulisan berwarna hitam di atas latar belakang putih sehingga cukup mudah dibaca. Informasi yang disajikan di papan informasi tersebut meliputi tahun pembuatan prasasti (1486 Masehi), nama raja yang mengeluarkan prasasti (Girindrawardhana), serta fungsi prasasti sebagai tanda tanah perdikan atau *sima* yang bebas pajak. Namun demikian, informasi yang disajikan masih bersifat sangat umum dan belum mendetail, terutama informasi tentang makna filosofis dari simbol-simbol yang terdapat pada bagian puncak prasasti.



Gambar 2. Prasasti Kembang Sore

Memori kolektif, sebagaimana didefinisikan oleh sosiolog Prancis Maurice Halbwachs, adalah ingatan bersama tentang masa lalu yang dimiliki dan dibagikan oleh suatu kelompok sosial, serta berfungsi sebagai perekat identitas kelompok tersebut. Memori kolektif tidak hanya berisi fakta-fakta historis yang objektif, tetapi juga interpretasi, nilai-nilai, emosi, dan mitos yang melekat pada peristiwa masa lalu. Dalam konteks penelitian ini, memori kolektif dipahami sebagai ingatan bersama masyarakat Desa Petak tentang Prasasti Kembang Sore yang terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi (juru kunci, 10 April 2026), prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Girindrawardhana pada tahun 1408 Saka (1486 M) sebagai tanda penetapan Desa Petak sebagai tanah perdikan (*sima*) atau hadiah bebas pajak. Pemberian anugerah ini diberikan kepada Patih Ganggadhara atas jasanya dalam membantu pertempuran melawan Majapahit. Informasi ini sejalan dengan penjelasan arkeolog bahwa isi prasasti Kembangore adalah *simah* atau pemberian kekuasaan atas tanah. Bapak Rudi juga menyampaikan bahwa masyarakat lokal menyebut prasasti ini dengan istilah "Tok-de", yang dimaknai sebagai piagam penghargaan atau "sertifikat juara umum" bagi warga Desa Petak. Istilah ini menunjukkan adanya proses adaptasi bahasa dan pemaknaan lokal terhadap warisan budaya.

Wawancara dengan Bapak Rahmat dan Ibu Parti (usia 50-80 tahun, 10 April 2026) memperkuat informasi tersebut. Mereka menyampaikan bahwa secara turun-temurun, masyarakat meyakini prasasti ini sebagai tanda bahwa Desa Petak memiliki status istimewa sejak zaman Majapahit. Orang tua dulu sering bercerita tentang larangan dan pantangan yang tidak boleh dilanggar di sekitar area prasasti. Sementara itu, Ibu Endang (usia 25-40 tahun, 11 April 2026) mengaku mengetahui keberadaan prasasti sejak kecil dari cerita orang tua, namun pengetahuannya tidak sedetail generasi di atasnya. Hal ini menunjukkan mulai terjadi penipisan memori kolektif pada generasi dewasa muda. Dinda dan Yulia (remaja usia 15-20 tahun, 11 April 2026) hanya mengetahui prasasti sebagai peninggalan Majapahit di desanya, tanpa memahami detail sejarah atau simbolnya. Sumber informasi mereka adalah dari orang tua, sementara materi prasasti belum pernah dibahas khusus di sekolah.

Untuk memahami makna simbol-simbol pada prasasti, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Penjelasan dari sumber arkeologis memberikan konfirmasi yang sangat berharga. Seorang arkeolog dari BPCB Jawa Timur, Wicaksono Dwi Nugroho, menjelaskan bahwa lencana raja Majapahit biasanya terdiri dari goresan gambar ular melilit tongkat, bulan sabit dan matahari, dua tapak kaki dengan garis di tengahnya, gunung, juga amerta atau simbol air berupa kendi. Penjelasan ini secara lengkap mengonfirmasi deskripsi yang diberikan oleh Bapak Rudi.

Menurut penuturan Bapak Rudi, pahatan matahari dan bulan dimaknai sebagai doa agar hak kepemilikan Desa Petak abadi selamanya. Simbol stempel gunung berbentuk segitiga dimaknai sebagai penanda kekuasaan Raja Girindrawardhana sebagai "Raja Gunung" yang menyatukan tiga wilayah: Majapahit, Kediri, dan Jenggala. Simbol lingga yoni dan kendi dimaknai sebagai simbol penyatuan kesuburan dan pengesahan secara religius. Ketika dikomparasikan, ditemukan titik konfirmasi yang kuat antara pengetahuan masyarakat, interpretasi akademik, dan pendapat arkeolog.



Gambar 3. Simbol-Simbol dalam Prasasti Kembang Sore

Prasasti Kembang Sore hingga kini masih berfungsi sebagai *punden* desa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rudi, secara rutin diadakan acara ritual di prasasti tersebut. Ritual yang paling dikenal adalah Ritual Bari'an atau Bancakan, yang dilakukan setiap Jumat sebanyak tujuh kali sebelum bulan puasa (Ramadhan). Masyarakat percaya bahwa terdapat mitos kematian beruntun jika jumlah ritual ini dikurangi atau dihilangkan. Mitos ini, terlepas dari kebenaran faktualnya, telah menjadi mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk memastikan kelestarian ritual secara turun-temurun. Selain ritual berkala, masyarakat yang hendak mengadakan hajatan (pernikahan, khitanan, atau syukuran) wajib melakukan ritual "permisi" terlebih dahulu di area prasasti. Tradisi tirakat (bermalam di tempat keramat untuk mencari ketenangan spiritual) juga masih rutin dilakukan oleh praktisi budaya, komunitas dalang, dan tokoh masyarakat.



Gambar 4. Lokasi Prasasti Kembang Sore

Praktik-praktik ritual ini menunjukkan bahwa prasasti tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah yang "mati", tetapi juga sebagai *living heritage* (warisan hidup) yang memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kondisi Prasasti Kembang Sore yang hingga kini masih difungsikan sebagai punden desa dengan ritual rutin. Berdasarkan temuan lapangan, prasasti ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal. Beberapa aspek yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS antara lain. Pertama, aspek legalitas dan tata kelola pemerintahan. Isi prasasti tentang tanah perdikan dapat mengajarkan siswa tentang sistem perpajakan, administrasi kerajaan, dan hubungan pusat-daerah pada masa Majapahit. Kedua, aspek kepemimpinan. Ketiga, aspek spiritualitas dan kearifan lokal. Praktik ritual yang masih berlangsung menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur diwariskan secara turun-temurun. Keempat, aspek identitas sosial. Rasa bangga yang dirasakan remaja menunjukkan bahwa prasasti ini berpotensi memperkuat identitas lokal siswa.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan konfirmasi mendalam mengenai bagaimana ingatan kolektif masyarakat di Desa Petak terbentuk melalui struktur sosial yang sangat spesifik. Kerangka sosial tersebut direkonstruksi secara berkelanjutan melalui interaksi dalam unit keluarga, keterlibatan aktif pada berbagai ritual adat, serta pola komunikasi lisan antar warga desa yang masih terjaga dengan baik. Sosok 2 generasi tua serta juru kunci memegang peranan krusial sebagai pilar utama dalam menjaga kelestarian memori ini karena posisi sosial mereka yang sangat dihormati oleh komunitas lokal. Mereka bertindak sebagai penjaga tradisi lisan yang secara aktif memilih narasi masa lalu yang dianggap paling relevan untuk memperkuat identitas serta kohesi sosial pada saat ini. Memori kolektif di wilayah tersebut terbukti bersifat dinamis karena tidak sekadar menyimpan fakta sejarah, melainkan melakukan seleksi terhadap aspek tertentu agar tetap bermakna bagi kehidupan masyarakat modern yang dinamis. Kekuatan interaksi antar individu dalam lingkungan pedesaan menciptakan ruang bagi memori untuk terus hidup dan diwariskan secara selektif kepada mereka yang peduli. Hal ini membuktikan bahwa ingatan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada dukungan kelompok sosialnya agar tetap eksis di tengah perubahan zaman yang terus bergerak cepat tanpa henti sedikit pun (Fatimah, 2022; Lukman & Hartanti, 2022; Panuntun et al., 2023; Pradana et al., 2021; Rahman, 2020).



Adanya kesenjangan narasi yang cukup tajam antar generasi menjadi temuan yang sangat menarik untuk dicermati dalam konteks pewarisan nilai sejarah di wilayah pedesaan. Kelompok dewasa muda memang masih memiliki sisa ingatan mengenai warisan budaya, namun detail pengetahuan mereka tidak lagi sedalam informasi yang dimiliki oleh generasi yang jauh lebih tua. Sementara itu, 2 orang perwakilan dari kelompok remaja menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat terbatas mengenai asal usul serta makna mendalam dari artefak sejarah di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Gangguan dalam proses transmisi memori melalui jalur informal seperti keluarga dan tradisi lisan ini dipicu oleh pergeseran budaya yang sangat dominan menuju era *digital*. Generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan gawai serta media sosial daripada mendengarkan narasi sejarah yang disampaikan oleh orang tua atau pemuka adat setempat. Kondisi ini memberikan implikasi teoretis yang sangat penting bahwa teknologi harus dipertimbangkan sebagai variabel baru yang mampu mempercepat pengikisan memori antar generasi secara sistematis dan masif. Tanpa adanya intervensi yang tepat, pengetahuan lokal yang sangat berharga berisiko menghilang karena arus informasi global yang jauh lebih menarik minat para pemuda desa dibandingkan sejarah leluhur mereka sendiri yang mulai terlupakan (Isaputri & Sihombing, 2022; Maharani & Jauhari, 2024; RWZ, 2021; Septiyaningsih & Waskito, 2023; Sudarwati et al., 2023).

Pemaknaan 6 simbol utama pada prasasti oleh masyarakat lokal menunjukkan adanya titik temu yang sangat kuat dengan data akademik yang tersedia pada saat ini. Melalui penjelasan dari juru kunci, warga mampu mengidentifikasi serta memaknai berbagai lambang seperti matahari, bulan, tongkat, kendi, hingga telapak kaki dan payung sebagai tanda kebesaran dari seorang penguasa agung masa lampau. Walaupun terdapat sedikit perbedaan penekanan makna, di mana masyarakat lebih melihatnya dalam konteks hak kepemilikan tanah serta kesuburan wilayah, hal tersebut justru memperkuat validitas dari ingatan kolektif yang mereka pelihara selama ini. Temuan tersebut membuktikan bahwa warga lokal, terutama mereka yang memegang peran sebagai penjaga situs, merupakan penyimpan memori yang sangat andal dan tidak dapat dipandang sebelah mata oleh para peneliti profesional. Pengetahuan mereka sering kali melengkapi fakta sejarah yang kaku dengan memberikan konteks sosial yang lebih hidup serta relevan bagi lingkungan setempat secara turun temurun. Kemampuan masyarakat dalam menginterpretasikan simbol kuno ini menunjukkan bahwa warisan sejarah telah menyatu dengan sistem kepercayaan serta identitas lokal mereka secara mendalam. Validasi ini memberikan pengakuan penting bagi peran pengetahuan tradisional dalam melestarikan situs bersejarah sebagai bagian dari narasi nasional yang lebih luas dan terintegrasi dengan sempurna (Savitri, 2021; Smith et al., 2023; Susanti & Miftahuddin, 2021; Usmaedi et al., 2024; Zhang, 2022).

Terdapat 3 jenis praktik ritual yang masih dilaksanakan oleh warga desa seperti kegiatan doa bersama, ritual izin, serta laku tirakat yang membuktikan bahwa prasasti tersebut bukan sekadar artefak mati yang membosankan. Objek sejarah ini telah bertransformasi menjadi *living heritage* yang terus dimaknai serta dirasakan kehadirannya dalam kehidupan spiritual harian masyarakat secara nyata. Fenomena ini memberikan kritik tajam terhadap pandangan arus utama yang sering kali hanya berfokus pada pelestarian fisik oleh para ahli tanpa melibatkan peran aktif komunitas lokal dalam memberikan makna mendalam. Partisipasi aktif warga dalam setiap upacara adat menjadikan warisan budaya tersebut bersifat produktif dan terus dirawat karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang nyata bagi keseimbangan alam. Fungsi ritual ini bertindak sebagai pagar budaya yang sangat efektif dalam melindungi kelestarian fisik objek sejarah sekaligus menjaga keberlangsungan transmisi memori kolektif di tengah masyarakat



desa yang berubah. Warisan budaya yang masih digunakan dalam praktik harian terbukti memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dibandingkan objek yang hanya disimpan di dalam museum tanpa adanya interaksi manusia secara langsung. Keberlanjutan budaya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat merasa memiliki serta membutuhkan kehadiran warisan tersebut dalam struktur kepercayaan serta identitas sosial mereka secara berkelanjutan sepanjang masa depan (Niman et al., 2023; Rahmat, 2021; Yuliantri et al., 2022).

Persepsi dari kelompok remaja memberikan secercah harapan sekaligus tantangan besar bagi upaya pelestarian nilai sejarah di masa yang akan datang nanti. Rasa bangga yang dimiliki oleh para pemuda karena tinggal di wilayah yang memiliki nilai historis tinggi merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun identitas lokal yang kokoh. Namun, diperlukan strategi khusus untuk menjembatani kesenjangan informasi yang terjadi melalui metode yang lebih sesuai dengan karakteristik para *digital native*. Terdapat 2 preferensi metode utama bagi mereka yaitu kegiatan pembelajaran lapangan serta pemanfaatan media video pendek yang menunjukkan bahwa edukasi sejarah harus bertransformasi menjadi lebih kontekstual dan juga interaktif bagi mata mereka. Pengalaman langsung saat mengunjungi situs sejarah serta penggunaan *platform digital* yang akrab dengan keseharian mereka dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mentransfer memori kolektif kepada generasi penerus. Dengan mengintegrasikan teknologi dan narasi tradisional, proses pembelajaran sejarah tidak lagi dianggap sebagai hal yang membosankan oleh generasi muda di desa tersebut. Tantangan utama saat ini adalah bagaimana mengemas pengetahuan kuno dari para penjaga memori tua ke dalam format yang menarik bagi mata para remaja tanpa menghilangkan esensi serta kesakralan dari warisan leluhur. Sinergi antara kearifan lokal dan inovasi digital menjadi kunci utama bagi keberlanjutan identitas budaya nasional yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa memori kolektif masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan adanya ketimpangan distribusi memori antar generasi, di mana generasi tua masih menyimpan pengetahuan yang kaya dan mendalam, sementara generasi muda cenderung mengalami penurunan pemahaman terhadap makna historis dan simbolik warisan budaya. Kesenjangan ini diperkuat oleh dinamika transmisi memori yang mengalami pergeseran, dari tradisi lisan menuju dominasi budaya digital, sehingga narasi budaya lokal semakin terfragmentasi. Meskipun demikian, praktik ritual dan tradisi yang masih bertahan terbukti berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kesinambungan memori kolektif secara informal. Selain itu, Prasasti Kembang Sore memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar IPS yang integratif, mencakup aspek historis, nilai kepemimpinan, spiritualitas, dan identitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Secara teoretis, penelitian ini mengkritisi pendekatan pelestarian yang masih berorientasi pada aspek fisik semata, dan menegaskan pentingnya penguatan dimensi memori kolektif sebagai bagian dari keberlanjutan budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran IPS berbasis living heritage yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital native. Dengan demikian, diperlukan upaya inovatif melalui integrasi media digital interaktif dan pendekatan pedagogis yang kontekstual untuk



menjembatani kesenjangan transmisi memori antar generasi, sehingga warisan budaya tetap hidup, bermakna, dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, B., Marhamah, S., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis karakter gotong royong dalam ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Fatimah, S. (2022). Pengembangan kawasan wisata mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Diakronika*, 22(2), 166–183. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/302>
- Febriyanti, I., Susanti, L. R. R., & Hudaidah, H. (2024). Peninggalan kerajaan majapahit: Candi, karya sastra, prasasti. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.22437/est.v3i3.38511>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., Suarga, S., & M. S., U. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi global siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573–7585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>
- Hendri, H., Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Ifandy, M. R., Pageh, I. M., & Purnawati, D. M. O. (2024). Koleksi tinggalan sejarah kesultanan bima di Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat (sejarah, koleksi dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 168–181. <https://doi.org/10.23887/jjps.v12i3.79884>
- Isaputri, A., & Sihombing, L. H. (2022). Redefining Ngurek Bali: Analysis of audience perception in the cyber world. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 137–150. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1701>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jjpp.v8i2.1420>
- Kustiono, H. P., & Wulan, D. A. (2023). Catatan sejarah Ma Huan (马欢) mengenai Majapahit dalam perspektif historisisme baru. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v7i2.300>
- Kusumaningsih, R., Miftahuddin, M., & Wiratmoko, D. (2025). Utilization of the Song Terus Museum as a learning resource in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 32–40. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v11i2.84019>
- Lukman, C. C., & Hartanti, M. (2022). The phenomenon of mimicry and collective memory in Dutch East Indies soldier batik motifs. *MOZAIK HUMANIORA*, 22(1), 15–29. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.32665>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi nilai-nilai kearifan lokal kirab sesaji di desa wonosari gunung kawi pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>



- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2023). Penerapan project based learning berbasis kearifan lokal tri hita karena meningkatkan sikap gotong royong. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Munandar, A. (2020). Majapahit and the contemporary kingdoms: Interactions and views. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 1–22. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.522>
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat manggarai, flores, nusa tenggara timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Pandiangan, R., Sumantri, P., & Nasution, I. M. (2024). Use of film media in increasing students' understanding in history learning at SMAN 1 Medan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 377. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58068>
- Panuntun, D. F., Salewa, W., Dase, A. B., & Bembe, F. (2023). The sleeping soul doctrine of metaphysical anthropology in the Javanese death tradition. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8370>
- Pradana, A. E., Zulfitri, R., & Nopriadi, N. (2021). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan fungsi kognitif pada lansia. *JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.225>
- Purwanto, P. (2025). Formulasi pendidikan multikultural transformatif dalam bingkai filsafat rekonstruksi sosial. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 510–574. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2951>
- Rahman, A. (2020). Cagar budaya dan memori kolektif: Membangun kesadaran sejarah masyarakat lokal berbasis peninggalan cagar budaya di Aceh bagian timur. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian cagar budaya melalui pemanfaatan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>
- Rukiyanto, B. A. (2025). Pendidikan karakter berbasis pancasila: Strategi membentuk generasi emas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pssh.v3i2.473>
- RWZ, B. P. A. W. (2021). Preservasi budaya osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>
- Savitri, M. (2021). The role of local wisdom on the preservation of the Imogiri Royal Cemetery Site. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 69–88. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.567>
- Septiana, N., Suhendro, S., Kurniawan, P., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Pemanfaatan media interaktif sebagai inovasi pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 203–217. <https://doi.org/10.62383/wissen.v4i1.1562>
- Septianingsih, I. C., & Waskito, H. H. (2023). Inovasi media pembelajaran sejarah lokal Ki Gede Sebayu melalui platform TikTok. *Historia Pedagogia*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/hisped.v12i1.68755>
- Smith, E., Ristiawan, R., & Sudarmadi, T. (2023). Protection and repatriation of cultural heritage – Country report: Indonesia. *Santander Art and Culture Law Review*, 8(2), 383–406. <https://doi.org/10.4467/2450050xsnr.22.025.17038>



- Sudarwati, S., Andari, N., & Dewi, N. S. K. (2023). Pemertahanan budaya lokal melalui pemberdayaan kelompok seni di desa jenisgelaran jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Susanti, S., & Miftahuddin, M. (2021). Site and nationalism: The significant value of liangan site in history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.27119>
- Usmaedi, U., Lansiw, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. M. R. (2024). Cultural heritage preservation through community engagement a new paradigm for social sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>
- Yuliantri, R. D. A., Sudarmadi, T., & Suwignyo, A. (2022). Analysis of the people's needs for museum tourism as cultural expressions and freedom to learn in the post-pandemic era. *MOZAIK HUMANIORA*, 22(2), 254–268. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.34754>
- Zhang, L. (2022). Towards a better approach: A critical analysis of heritage preservation practices. *Open Journal of Social Sciences*, 10(5), 43–54. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.105005>